Pemberdayaan Ekonomi Pesantren : Studi Kasus Pesantren Nurul Mursyidah Pandeglang

Wahid Khozin

Abstract

This writing constitutes a recording toward participatory research in the course of economic development at the Islamic boarding school. The discussion reveals the research process performed, including identification stage which is directed to determine which field to be developed. A strengthening stage is to supply the student related to the fishery materials. The implementation stage is the activity implementation with replication pattern. Companion stage as a dialogue media between the targeted Islamic boarding school and companion one. Reflection stage constitutes a collective evaluation media to identify problem faced in the implementation to determine a follow-up.

***Keywords**: economic development, participatory research, Islamic boarding school*

Drs. Wahid Khozin, M.Si adalah peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan – Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

*****

Naskah diterima 5 Januari 2011. Revisi pertama, 25 Januari 2011, revisi kedua, 15 Februari 2011 dan revisi terakhir 25 Maret 2011

Abstrak

Tulisan ini merupakan rekaman terhadap penelitian partisipatif dalam rangka pengembangan ekonomi di pesantren. Pembahasannya mengungkap proses penelitian yang dilakukan, meliputi tahap identifikasi yang diarahkan untuk menentukan bidang apa yang akan dikembangkan. Tahap penguatan untuk membekali santri terkait materi-materi perikanan. Tahap Implementasi adalah pelaksanaan kegiatan dengan pola replikasi. Tahap pendampingan sebagai wadah dialog antara pesantren sasaran dengan pesantren pendamping. Tahap refleksi yang merupakan ajang evaluasi bersama untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan yang selanjutnya untuk menentukan tindaklanjut.

Kata Kunci: pemberdayaan ekonomi, penelitian partisipatif, pesantren

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dikesankan tradisional dan marginal. Gambaran tersebut secara gradual harus dirubah menjadi lembaga pendidikan alternatif yang prospektif. Tradisi keilmuan *tafaqquh fiddin* yang dibangun bukanlah ilmu yang usang dan anti kemajuan, melainkan khasanah, kekayaan bahkan aset yang tidak ternilai harganya dalam lingkungan budaya sekarang ini. Di tengah masyarakat dimana kekacauan demi kekacauan selalu terjadi di tengah masyarakat, justru lembaga pendidikan yang demikian semakin mendapat tempat di hati masyarakat. Sebagai indikator, pesantren, dengan itu semua mampu bersaing di tengah hiruk-pikuknya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini. Justru dengan tetap menjaga dan mengutamakan nilai-nilai kesederhanaan, ikhlas, jujur, disiplin dan mandiri, malah menjadi ikon yang memiliki bargaining position cukup tinggi. Bukti lain bisa ditunjukkan melalui jumlah pesantren yang secara kelembagaan terus mengalami pening-

katan. Dalam catatan stastitik[1], sampai dengan tahun 2008, jumlah pesantren mencapai 21.521 buah dengan jumlah santri sebanyak 3.818.469 orang. Dari jumlah santri sebanyak itu, dapat dikelompokkan menjadi, santri laki-laki 54,05 % sama dengan 2.063.964 orang, sementara santri perempuan 45,95 % atau 1.754.515 orang. Jika jumlah ini dilihat sebagai potensi sumber daya, maka pesantren menjadi lembaga yang memiliki peran cukup tinggi dalam keikutsertaannya membangun sumber daya manusia di negeri ini.

Peran tersebut dapat dilihat misalnya, pesantren telah berhasil dalam menyiapkan sumber daya manusia handal yang mampu melakukan mobilitas sosial dengan baik. Lahirnya kelas menengah muslim di Nusantara, di bidang politik, sosial dan keagamaan, merupakan hasil dari mobilitas kaum santri ini. Keberhasilan tersebut belum berjalan linier dengan mobilitas ekonomi. Di bidang ekonomi, mobilitas santri belum mengalami perubahan yang signifikan. Kaum santri, secara ekonomis, belum beranjak dari ketika masa penjajahan. Pesantren memang ada dan selalu dipuja, tapi relevansi perannya tak pernah dibesarkan. Aset-aset ekonomi masih dimiliki segelintir orang saja. Ini harus ada koreksi struktural terhadap kepemilikan asset, yang dimulai dari intervensi kekuasaan politik.[2]

Intervensi politik terhadap pembangunan pesantren bisa ditelusuri melalui peraturan perundangan yang ada. Secara konstitusional, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) telah memasukkan pesantren seba-

---

[1] Departemen Agama RI. 2009. *Data Pondok Pesantren, Jumlah Pondok Pesantren dan Jumlah Santri Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2007/2008*. Jakarta: Sekretariat Jenderal, Biro Perencanaan, h. vii-1

[2] Adi Sasono, *Peran Komunitas Pesantren dalam Pengembangan Perekonomian Masyarakat,* Makalah disampaikan dalam Seminar "Pesantren sebagai Center of Exelence" yang dilaksanakan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, di Jawa Barat, pada tanggal, 20 – 22 Februari 2009.

gai bagian dari sistem pendidikan nasional. Penegasan lebih nyata terlihat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 (PP 55) Tahun 2007 yang bukan saja sebagai pengakuan tetapi juga peluang bagaimana pesantren dapat terus tumbuh dan berkembang secara sehat dan efektif guna memberikan kontribusi yang lebih besar lagi kepada negara dan bangsa.

Pada tataran yang lebih kongkrit, misalnya Renstra Pendidikan Islam 2010-2014, bahwa pendidikan pesantren memiliki misi (1) Membangun tradisi keilmuan pesantren yang berbasis pada literatur-literatur klasik *(kutub al-turats)* dan literatur-literatur kontemporer *(kutub al-'ashriyyah)* melalui kegiatan pengajian *(baths al-kutub)* dan kajian *(baths al-masail);* (2) Mengembangkan potensi berfikir dan berkarya serta merespons perkembangan iptek; (3) Menyelenggarakan pendidikan berwatak kewirausahaan *(entrepreneurship)* dengan berbagai keterampilan *(life skill)* sesuai dengan perkembangan masyarakat.[3]

Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah apakah pesantren secara kelembagaan siap melaksanakan misi tersebut. Lebih khusus pada misi ke tiga karena sangat terkait dengan persoalan teknis, sementara pesantren memiliki basis pendidikan keagamaan yang cenderung akademik. Perbedaan orientasi ini setidaknya akan memberi warna ketika arah pendidikan pesantren sedikit membelok ke arah pendidikan teknis tadi. Artinya diperlukan tangan ketiga agar tidak terjadi loncatan yang tidak mengun-tungkan bagi sistem yang telah berjalan. Bagaimanapun, substansi pendidikan pesantren adalah pendidikan keagamaan. Maka, hal-hal yang substansial tersebut tidak boleh tergusur dengan hadirnya pendidikan teknis atau keterampilan di pesan-

[3] Lihat Renstra Pendidikan Islam tahun 2010-2014 untuk bidang Pendidikan Keagamaan Islam yang telah dirumuskan hasil kerjasama Pemerintah Australia dan Pmerintah Indonesia yang tergabung dalam Australian Indonesia Basic Education Program (AIBEP) dengaan melibatkan unsur Ditjen Pendis, Balitbang Depag, Perguruan Tinggi Agama, Pimpinan Pesantren dan semua stakeholders pendidikan Islam.

tren. Program pendampingan pada akhirnya harus masuk ke pesantren dalam rangka menjaga keseimbangan antara pendidikan keagamaan dan keterampilan.

B. Permasalahan

Bagaimana membangkitkan jiwa enterpreneur di pesantren dengan tidak mengabaikan potensi yang sudah ada, kultur dan lingkungannnya sehingga nilai-nilai kepesantrenan tetap terjaga.

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk;

1. Menemukan potensi ekonomi pesantren sesuai dengan karakter lingkungannya.
2. Memberdayakan ekonomi pesantren melalui program pendampingan atau advokasi.
3. Meningkatkan peran enterpreneur pesantren menuju kemandirian ekonomi.

D. Metode

Dengan melihat karakteristik penelitian yang seperti itu, maka metode yang digunakan adalah penelitian terlibat. Di dalam penelitian jenis ini, yang menjadi subyek pada hakekatnya kelompok sasaran (pesantren). Pesantren dibangkitkan kesadarannya tentang potensi ekonomi yang sebenarnya sudah dimiliki, akan tetapi karena kekurangan informasi, pengetahuan dan sebagainya, sehingga potensi ekonomi yang dimilikinya itu belum bisa dikembangkan. Maka, metode yang tepat untuk penelitian ini adalah *action research*.

II. KERANGKA TEORI

Kata kunci dalam penelitian ini adalah pemberdayaan. Dalam penggunaannya, kata pemberdayaan biasanya dipersandingkan dengan masyarakat, menjadi *pemberdayaan masyarakat* atau *community development*. Pemberdayaan masyarakat pada hakeketnya

merupakan sebuah gerakan. Ia bukan kata mati yang statis melainkan suatu istilah yang terus berkembang sedemikian rupa mengikuti irama perkembangan zaman dan komunitas yang menggunakannya. Ketika pemberdayaan masyarakat digunakan oleh negara, ia berperan sebagai alat penarik dalam membangkitkan peran serta masyarakat dalam pembangunan. Filosofi yang dianut adalah bahwa kemajuan ekonomi bisa terwujud dengan menciptakan budaya maju. Maka, dengan alasan ini, negara berkemauan keras untuk merubah dan melakukan modernisasi— melalui pemberdayaan masyarakat— di pedesaan dan daerah miskin agar akrab dengan prinsip modernitas sebagai prasyarat pembangunan. Dalam konteks seperti ini, masyarakat nampak jelas berada pada posisi sebagai obyek dari pembangunan.

Akan tetapi, seiring dengan perkembangan informasi dan teknologi, penggunaan istilah pemberdayaan masyarakat juga mengalami pergeseran, dari yang tadinya berbasis negara menjadi *civil society*. Pergeseran tersebut sekaligus merubah pelaku-pelaku pembangunan. Ketika pemberdayaan masyarakat dipelopori negara, masyarakat menjadi obyek pembangunan, tapi begitu bergeser ke *civil society*, masyarakat yang tadinya menjadi obyek bergeser pada posisi subyek dalam pembangunan. Artinya, masyarakat dilibatkan lebih jauh lagi dalam proses pembangunan misalnya, bagaimana masyarakat bisa menemukan sendiri masalahnya, dan bagaimana mereka diajak untuk menemukan solusinya atas masalah itu. Proses memahami dan menemukan tersebut menjadi kunci dalam pemberdayaan masyarakat yang berbasis *civil society*. Asumsinya, dengan terlibat dalam proses, masyarakat akan menyadari sehingga mampu membaca kapasitas serta kondisi sumber daya yang dimiliki sebagai sumber daya yang akan digunakan untuk memecahkan masalah mereka sendiri.

Dengan demikian pemberdayaan masyarakat pada hakekatnya adalah sebuah konsep pembangunan yang bertujuan untuk melakukan perubahan dari bawah. Pemberdayaan masyarakat merupakan cara pandang bahwa masyarakat harus mampu menentukan kebutuhannya sendiri dan mengetahui bagaimana

cara mewujudkannya. Dalam implementasinya, pemberdayaan masyarakat merupakan konsepsi yang lebih mementingkan proses daripada hasil. Proses tersebut harus dilakukan oleh masyarakat sendiri, diawasi sendiri dan dijaga kelangsungannya sendiri (*sustainability*). Yang ingin dicapai dalam pemberdayaan masyarakat adalah peningkatan kualitas hidup bukan dari sisi kesejahteraan semata melainkan juga pemerataan, kepedulian dan saling menghargai. Inilah yang dimaksud dengan proses pada penelitian ini, yaitu proses lapangan yang dilakukan bersama dengan sasaran penelitian.[3]

III. PEMBAHASAN

Pesantren sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional menghadapi tahun 2014 telah merumuskan visinya sebagai "sistem pendidikan yang menghasilkan santri *tafaqquh fi al-din*, cerdas, mandiri, dan bertanggung jawab yang didasari akhlak al-karimah". Sebuah visi yang berorientasi kepada keunggulan dan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional dan moral akhlakul karimah. Dari visi tersebut dijabarkan dalam Misi pendidikan pesantren yang mengarah kepada: 1) Membangun tradisi keilmuan pesantren yang berbasis pada literatur-literatur klasik *(kutub al-turats)* dan literatur-literatur kontemporer *(kutub al-'ashriyyah)* melalui kegiatan pengajian *(bahts al-kutub)* dan kajian *(baths al-masail);* 2) Mengembangkan potensi berfikir dan berkarya serta merespons perkembangan iptek; (3) Menyeleng-

[3]Penggunaan istilah pemberdayaan masyarakat yang dipelopori negara, digunakan oleh presiden Amerika Serikat, Harry S, Truman, yang tertuang dalam *Point Four Program*. Sementara penggunaan pemberdayaan masyarakat dalam *civil society,* berawal dari proyek percontohan di Etawah India yang dibiayai oleh Ford dalam bidang pertanian. Mengenai penjelasan tersebut lihat Andi Rahman Alamsyarh (Editor), *Pesantren Pendidikan Kewargaan dan Demokrasi,* 2009, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan & Lab Sosio Pusat Kajian Sosiologi, Universitas Indonesia, h. 97-102, dan David C Korten, 1986, *Lembaga Swadaya Masyarakat dan Pembangunan Pedesaan Pendekatan Proses Belajar Setapak demi Setapak*, Lembaga Studi Pembangunan, h. 11

garakan pendidikan berwatak kewirausahaan (*entrepreneurship*) dengan berbagai keterampilan (*life skill*) sesuai dengan perkembangan masyarakat.[4]

Visi dan misi tersebut merupakan hasil analisis mendalam dan komprehensif antara capaian sampai tahun 2009, faktor-faktor internal dan eksternal serta kondisi ideal yang akan dicapai tahun 2014 secara lebih operasional dan terukur. Karenanya semua program kegiatan pembangunan dan pengembangan pesantren seyogyanya mengacu kepada visi dan misi tersebut.

Dari misi pendidikan pesantren ke depan terlihat bagaimana strategisnya pendidikan berwatak kewirausahaan *(entrepreneurship)* dengan berbagai keterampilan *(life skill)* sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat. Kerangka analisis dan pendekatan yang digunakan seyogianya dibangun dari hasil analisis terhadap disparitas atau kesenjangan antara realitas obyektif (kondisi, potensi dan basis ekonomi yang ada) dengan kegiatan ekonomi yang diharapkan. Hasil analisis tersebut adalah berupa gap (masalah) yang memerlukan penyelesaian. Ini, nantinya akan dirumuskan sebagai program dan kegiatan, yang kemudian diturunkan menjadi sasaran pembangunan bidang pendidikan pesantren.

Atas dasar alur pikir tersebut, maka arah analisis riset terapan ini akan difokuskan pada penjelasan masing-masing tahapan, bagaimana tahapan tersebut dilakukan dan apa hasil yang diperoleh dari tiap tahapan tersebut. Setelah itu, akan dilanjutkan dengan mereview perkembangan dan kondisi terakhir kegiatan ekonomi di pesantren Nurul Mursyidah.

Sebelum masuk pada tahapan pengembangan ekonomi, terlebih dahulu perlu disampaikan sekilas tentang pesantren Nurul Mursyidah. Embrio Pondok Pesantren Nurul Mursyidah dimulai

---

[4] Lihat Renstra Pendidikan Islam tahun 2010-2014 untuk bidang Pendidikan Keagamaan Islam yang telah dirumuskan hasil kerjasama Pemerintah Australia dan Pmerintah Indonesia yang tergabung dalam Australian Indonesia Basic Education Program (AIBEP).

dari Majlis Ta'lim yang dikelola oleh Hj. Acih Mursyidah yang mengambil tempat di salah satu tempat yaitu di Jakarta. Kemudian Majlis Ta'lim tersebut berkembang dan atas usul dari masyarakat, maka pada tahun 1984 didirikanlah Pondok Pesantren Nurul Mursyidah walaupun sarananya pada waktu itu belum memadai.

Pendidikan diawali dengan membuka Majelis Ta'lim yang kemudian terus berkembang dan mendapat perhatian besar dari masyarakat. Dalam perkembangan berikutnya maka didirikanlah lembaga pendidikan formal yaitu SMP Islam (1994), SMA Islam (1998), Madrasah Diniyah 1990 (Legalitas tahun 2006). Pada tahun 1998, terjadi peristiwa besar dalam perjalanan Pondok Pesantren Nurul Mursyidah yaitu bencana pertengkaran antara pendiri dengan pihak Pesantren dan salah satu pengurus Pondok Pesantren meninggalkan Pondok yang berujung pada ketidakmau-tahuan pengurus terhadap kondisi pesantren. Akan tetapi, seluruh pengurus Pesantren tetap bertekad untuk terus melaksanakan pendidikan walau dalam kondisi yang memprihatinkan. Bertolak dari tekad tersebut, akhirnya keluarlah ikrar wakaf ke 3 pendiri pada tahun 2000.

Maka, sejak tahun 2000 inilah menjadi pijakan bagi pesantren Nurul Mursyidah dan sebagai pegangan bersama, pengurus yayasan Nurul Mursyidah merumuskan visi dan misinya. Visi yang dirumuskan adalah mencetak kader umat yang ikhlas dan konsisten menjalankan ukhuwah Islamiyah. Sedangkan Misinya adalah; a) menyelenggarakan proses belajar mengajar dalam rangka pemahaman kandungan Al-Qur'an, pengkajian dan pemahaman kitab-kitab kuning; b) menyelenggarakan pembinaan umat melalui majlis ta'lim; c) menyelenggarakan kegiatan sosial sebagai wujud pengamalan agama; d) menyelenggarakan life-skill di bidang perikanan dan pertanian.

Mengacu pada visi dan misi tersebut pesantren Nurul Mursyidah sebenarnya ingin melahirkan kader-kader umat yang memiliki keseimbangan penguasaan ilmu agama dan pengetahuan umum, bahkan keterampilan yang bisa bermanfaat dalam kehidupan nanti.

Pesantren Nurul Mursyidah pada awalnya *beristiqomah* untuk menyelenggarakan pesantren Salafiyah yang berorientasi kepada *tafaqquh fiddin*. Tapi, dalam perkembangannya para pimpinan yayasan mengadakan perubahan orientasi pendidikan yang lebih terbuka dan menjaga keseimbangan antara tafaqquh fiddin dengan pendidikan yang sesuai dengan perubahan zaman. Dengan perubahan orientasi tersebut, pesantrten lebih memokuskan pendidikannya pada sekolah, seperti SMP Islam dan SMA Islam, dengan menggunakan kurikulum Diknas yang dipadukan dengan kurikulum salafiyah. Sedangkan untuk menopang nilai-nilai kepesantrenannya diwadahi dalam pendidikan non formal seperti Diniyah (pengajian kitab kuning) dan Ma'had Aly.

A. *Melakukan refleksi bersama*. Sebenarnya, refleksi bersama ini terwadahi dalam bingkai *studi awal.* Pada tahap ini, potensi yang dimiliki kelompok sasaran belum diketahui dengan pasti. Bahkan lebih jauh dari itu, apakah kelompok sasaran memiliki potensi yang bisa dikembangkan atau tidak. Jika tidak, maka akan mencari lembaga sasaran lain yang dianggap memiliki potensi. Proses ini dilakukan hingga ditemukan lembaga sasaran yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Untuk kasus ini Pondok Pesantren Nurul Mursyidah di Pandeglang terpilih sebagai kelompok sasaran. Langkah selanjutnya, memulai dialog dan wawancara. Kegiatan ini dilakukan masih dalam situasi yang serba terbatas karena, antara peneliti dengan kelompok sasaran belum saling mengenal. Di sini berarti masih ada hambatan komunikasi dan harus diselesaikan sampai hambatan tersebut hilang. Mengapa demikian, karena ketika hambatan masih ada, akan sulit menemukan potensi yang sesungguhnya. Untuk mengukur apakah hambatan masih ada atau tidak, biasanya ada beberapa indikator yang bisa dipergunakan. Misalnya apakah antara peneliti dengen kelompok sasaran sudah bisa saling meledek atau menggoda dan bercanda dengan terbuka. Apabila indikator-indikator tersebut sudah ada, peneliti sudah bisa meminta penjelasan berbagai hal yang ada hubungannya dengan penelitian. Bahkan meminta kelompok sasaran untuk secara suka rela berkumpul, berdiskusi

secara tidak formal. Forum semacam ini penting dalam kaitannya menggali potensi yang tersimpan baik secara individual maupun kelembagaan. Pada hakekatnya, yang ingin digali adalah potensi yang sudah mereka miliki. Akan tetapi karena berbagai persoalan yang dihadapi, terkadang potensi tersebut tidak lagi disadari sebagai sebuah potensi sehingga perlu dipancing untuk membangkitkan ingatan mereka (merefleksi). Padahal bisa jadi potensi tersebut adalah sebuah kekuatan yang mampu mengubah situasi kelembagaan di masa yang akan datang. Pada titik ini, antara peneliti dan kelompok sasaran akan menguji secara bersama-sama terhadap semua potensi yang ada untuk selanjutnya menemukan potensi mana yang paling berpeluang untuk dikembangkan. Tidak berhenti di situ. Dalam refleksi bersama ini juga akan menguji potensi apakah yang secara real dibutuhkan oleh kelompok sasaran. Kasus di Nurul Mursyidah adalah pengembangan perikanan Lele. Padahal disamping perikanan lele, di Nurul Mursyidah memiliki banyak potensi lain seperti di bidang pertanian; cabe, bawang merah, rambutan. Semua itu merupakan potensi bagi pesantren Nurul Mursyidah. Akan tetapi karena harus ditemukan potensi yang paling dekat dengan kenyataan, maka pilihan jatuh pada pengembangan perikanan lele. Akhirnya, ini yang menjadi kesepakatan dan ditetapkan bersama sebagai potensi yang layak dikembangkan. Setelah ditemukan potensi yang akan dikembangkan, peneliti dan kelompok sasaran melanjutkan analisa, bagaimana agar bisa mengembangkan perikanan lele dengan baik. Artinya dari segi produktifitas bisa lebih tinggi. Kelompok sasaran sadar bahwa untuk mengarah ke produktifitas yang lebih tinggi harus ada pembelajaran tambahan. Tetapi tidak tahu harus belajar kemana dan dengan siapa. Peneliti sebelum terjun ke lapangan, secara kelembagaan sudah melakukan studi kelayakan terhadap lembaga-lembaga (pesantren) yang mungkin untuk dijadikan mitra dalam pengembangan agribisnis. Maka ketika kelompok sasaran tidak tahu harus kemana dan dengan siapa, peneliti mencoba menawarkan beberapa alternatif lembaga yang bisa membantu untuk menambah pengetahuan dan keterampilan di

bidang pengembangan perikanan lele. Akhirnya disepakati lembaga pendamping yang akan dijadikan mitra dalam meningkatkan ilmu dan keterampilan adalah pondok pesantren Karya Nyata di Bogor, Jawa Barat. Dengan demikian, sudah bisa membuat kesepakatan tindak lanjut dari tahap ini yaitu melangkah ke tahap penguatan atau pemberian keterampilan khusus.

B. *Melakukan Penguatan.* Prinsip utama pada tahap ini adalah menerapkan apa yang dilihat, dilakukan di lokasi penguatan. Ini yang kemudian diputuskan bahwa lembaga mitra yang memberikan penguatan juga harus pesantren. Ada kepentingan kelembagaan yang harus terus dijaga termasuk komitmen terkait dengan kultur kepesantrenan. Pondok Pesantren Karya Nyata di Cinagara, Bogor, merupakan pilihan paling pas dalam konteks Nurul Mursyidah. Mengapa? Karena *pertama*, pesantren Nurul Mursyidah memiliki potensi di bidang perikanan yang mana bidang perikanan ini menjadi salah satu konsentrasi di pondok pesantren Karya Nyata. *Kedua*, pesantren Karya Nyata bukan hanya menyajikan konsep dan teori, melainkan menyediakan lahan dan bahan (kebutuhan) untuk praktek langsung. Dalam konteks perikanan, praktek langsung tersebut dimulai dari bagaimana membuat kolam, ukurannya berapa, bagaimana melakukan pembenihan dan pemeliharaan, pemberian pakan, bagaimana melakukan panen dan pamasaran. Materi-materi tersebut diberikan dalam bentuk praktek sehingga santri yang menjadi peserta bisa menemukan persoalannya sendiri di lapangan. Setelah menemukan persoalan, biasanya tidak langsung diberikan solusi oleh pendamping, melainkan harus memikirkan terlebih dahulu, solusi apa yang paling tepat bila mendapat masalah seperti itu. Dengan cara demikian, peserta benar-benar terlibat dalam proses hingga mereka menemukan sendiri solusi yang diperlukan untuk mengatasi masalahnya. Proses panjang dan berliku ini yang perlu ditanamkan secara tepat sehingga santri memiliki kesadaran atau menyadari akan pentingnya keterampilan dalam rangka mengatasi masalah yang lebih besar di pesantren asalnya. Dengan cara ini juga, diharapkan begitu santri kembali ke pesantren bisa

melakukan segala hal yang dialami di pesantren Karya Nyata (replikasi) di pesantren asal tanpa mengurangi nilai-nilai dan kultur kepesantrenan yang ada. Artinya, pesantren Nurul Mursyidah sebagai pesantren sasaran penelitian tetap konsisten mengembangkan pendidikan keagamaan meskipun di sana ada penambahan program keterampilan pengembangan ikan lele. Tahap penguatan ini dapat dikatakan sebagai tahap yang menentukan bagi keberhasilan program pendampingan ini. Betapapun, yang diimplementasikan di Nurul Mursyidah adalah buah dari proses penguatan di pesantren Karya Nyata.

Akhir dari tahap penguatan ini pesantren Nurul Mursyidah diberilan dana stimulus yang dimaksudkan memberi rangsangan pengembangan diri. Tujuan lain pemberian stimulus adalah untuk biaya implementasi terhadap proses panjang dalam penguatan. Maka sebagai tindak lanjut tahap penguatan, peserta penguatan diwajibkan membuat rencana tindak lanjut, lengkap dengan tahapan dan jadwal yang disepakati bersama antara pesantren Karya Nyata, Nurul Mursyidah dan peneliti. Rencana ini penting guna dijadikan pegangan bersama antara pesantren Nurul Mursyidah, peneliti dan pesantren Karya Nyata terkait dengan tahap pengembangan yang akan dilakukan (implementasi).

C. *Implementasi.* Tahap implementasi merupakan tahap aksi dari kegiatan ini. Pada tahap implementasi, pesantren Nurul Mursyidah pada intinya sedang melakukan replikasi[5] dari apa

[5] Konsep *Replikasi* di dunia pesantren bukanlah hal baru melainkan konsep tua untuk menjelaskan ketauladanan. Abdurrahman Mas'ud, dalam menjelaskan konsep ketauladanan ini dengan menggunakan istilah *modeling*. Lebih lanjut Mas'ud menjelaskan bahwa *modeling* dalam ajaran Islam dapat diidentikkan dengan konsep *uswatun hasanah atau Sunnah hasanah* yakni contoh ideal yang selayaknya diikuti dalam suatu komunitas. Sementara dalam dunia pesantren, *modeling* lebih diartikan sebagai *tasyabbuh* yaitu perintah untuk menyontoh dan mengikuti tokoh tokoh pendahulu yang terbaik. Jika ini dilacak lagi ke belakang yaitu dalam konteks Islam, maka *modeling* merupakan konsep tertua karena bagi umat Islam Nabi Muhammad merupakan model ideal yang harus diikuti oleh umatnya. Konsep *Replikasi* pada hakekatnya adalah

yang dilihat dan apa yang dilakukan di pesantren Karya Nyata, Bogor. Penerapan hasil penguatan di pesantren Nurul Mursyidah diawali dengan membentuk tim pengembangan ekonomi di tingkat pesantren. Tujuan dibentuk tim tidak lain untuk mempermudah komunikasi diantara mereka sendiri, peneliti dan pesantren Karya Nyata. Tim ini memiliki struktur mulai dari pimpinan pesantren sampai pelaksana teknis. Pencantuman pimpinan pesantren dalam struktur ini penting untuk melihat komitmennya terhadap program pengembangan perikanan lele ini. Posisi pimpinan diletakkan sebagai penanggungjawab kegiatan. Di samping itu, dalam keseluruhan kegiatan, atau tepatnya keberhasilan atau pun kegagalan kegiatan pengembangan perikanan ini sangat dipengaruhi oleh komitmen yang tinggi pimpinan pesantren. Pimpinan pesantren dalam berbagai hal, mampu menggerakkan semua komponen yang ada di lingkungannya termasuk dalam kegiatan perekonomian. Maka sejak awal ketika baru mau memulai kegiatan, penelusuran terhadap komitmen ini menjadi prioritas. Untuk Pesantren Nurul Mursyidah, komitmen pimpinan terhadap kegiatan ini cukup tinggi, misalnya bagaimana KH Drs. Suherman nampak tidak merasa lelah menggerakkan para santri untuk terjun dan terlibat dalam kegiatan. KH. Suherman juga dengan jeli melakukan pembagian tugas bagi santri yang terlibat dalam kegiatan pengembangan perikanan lele ini. Pembagian tugas tersebut disesuaikan dengan tingkat usia, misalnya santri yang dianggap sudah mampu secara fisik terjun menangani perikanan lele mulai dari penyiapan kolam sampai menyeleksi ikan untuk dipisahkan sesuai dengan besar kecilnya. Pemisahan tugas ini perlu dilakukan karena kemampuan fisik santri sangat tergantung pada usia, dan tidak mungkin santri yang masih berada di tingkat pendidikan SLTP diterjunkan untuk mengelola kolam. Disamping belum kuat secara fisik, juga berbahaya bagi santri itu

---

bagaimana sebuah kegiatan dilakukan dangan menerapkan apa yang dilihat dan dilakukan di tempat lain kemudian diterapkan di tempatnya sendiri. Lihat Abdurrahman Mas'ud, 2006, *Dari Haramain ke Nusantara Jejak Jejak Intelektual Arsitek Pesantren,* h. 33-71,

sendiri. Maka, santri yang masih relatif kecil diberi tugas lain misalnya mencari cacing sutra, yaitu sejenis cacing yang hidup di limbah pabrik yang ternyata sangat bermanfaat untuk makanan lele yang baru menetas.

Pada langkah selanjutnya, para santri mulai terjun ke kegiatan teknis dengan melakukan perbaikan kolam dengan memperhatikan ukuran serta kedalamannya. Ukuran, dalam arti komposisi antara tinggi tebing, kedalaman dan luas, penting dalam menyiapkan kolam. Komposisi ukuran, menurut A. Fauzi,[6] koordinator kegiatan, harus diperhatikan karena akan mempengaruhi pergerakan ikan nantinya. Tinggi tebing misalnya, akan berpengaruh terhadap gerak ikan untuk meloncat, dan bila terlalu pendek, ikan akan meloncat ke luar yang berakibat pada hilangnya ikan. Di samping itu, ketinggian tebing harus mampu mengantisipasi kemungkinan terjadinya luapan air hujan. Terkait dengan kedalaman, berguna untuk memberikan kesejukan pada ikan, karena karakter ikan lele tidak terlalu tahan dengan panas. Malah, menurut KH Bahrum AB,[7] tiap kolam perlu disiapkan penghalang untuk berteduh dari terik matahari.

Dalam konteks implementasi, terjadi perubahan mendasar sebagai akibat dari proses replikasi di pesantren Nurul Mursyidah terkait dengan kolam lele. Jadi, kolam lele yang awalnya bertebing

---

[6] A. Fauzi, santri yang dipercaya menjadi koordinator kegiatan pengembangan perikanan lele di Pesantren Nurul Mursyidah. Prinsipnya, apa yang dijelaskan Fauzi adalah ilmu yang diperoleh dari penguatan di Pesantren Karya Nyata karena memang prinsip replikasi dalam kegiatan ini menjadi prioritas.

[7] KH Bahrum AB, adalah pimpinan Pesantren Karya Nyata yang merupakan pesantren mitra dalam kegiatan pengembangan ikan lele di Pesantren Nurul Mursyidah. Dalam pemberian advokasi di pesantren Nurul Mursyidah tanggal, 24 Oktober 2009 menjelaskan segala seiuk beluk penanganan ikan lele mulai dari kolam hingga detail–detailnya yang perlu dilakukan. Dalam kesempatan itu juga KH Barum menjelaskan pentingnya sebagian kolam disiapkan tempat yang teduh untuk berlindung dari terik metahari.

tanah, sekarang sudah berubah menjadi bertebing tembok. Perubahan ini sangat penting dalam kaitannya dengan keamanan ikan lele tersebut. Ketika kolam bertebing tanah, ikan lele yang berada di kolam tidak bisa terjaga utuh (dari segi jumlah) karena ternyata ikan lele dengan kolam bertebing tanah, bisa meloncat dengan menggunakan patilnya sehingga dalam satu periode pemeliharaan, paling yang tersisa hanya 50 persen. Kondisi ini sangat merugikan dari sisi ekonomi. Maka perlu dilakukan perubahan. Perubahan kolam yang tujuannya untuk menjaga keutuhan ikan lele dilakukan dengan merubah sebagaimana dijelaskan. Harapannya dengan merubah kolam dengan tebing tembok, lele tidak bisa lagi lompat dan keluar dari kolam yang berujung pada keutuhan jumlah dan mendapat keuntungan ekonomi. Perubahan lain yang dilakukan di Nurul Mursyidah adalah pada masalah cara memberi makan. Ketika santri memberi pakan lele, dilakukan sambil berjalan mengelilingi kolam, dengan tujuan ikan lele yang ada di kolam tidak terkonsentrasi di satu tempat yang berakibat pada penumpukan dan tidak merata. Cara ini dilakukan untuk menghindari ikan yang kenyang semakin kenyang yang lapar semakin tidak mendapat bagian makan. Keuntungan kedua dari cara ini, ikan lele juga akan mengikuti gerak sang pemberi makan sehingga bisa menambah percepatan pembesaran ikan. Menurut penjelasan KH Bahrum, pimpinan pesantren Karya Nyata, ikan yang banyak bergerak akan lebih cepat besar dibanding yang diam. Maka, cara memberi pakan dengan bekeliling mampu menggerakkan ikan karena terdorong untuk mengejar makanan yang secara tidak sadar menambah gerak ikan. Akhirnya, dengan segala keterbatasan dana, pada tahap penguatan ini hanya bisa mengikutsertakan tiga orang santri. Akan tetapi, setelah santri kembali ke pesantren dan mengimplementasikan ilmu yang diperoleh di pesantren Karya Nyata, langsung kelihatan manfaatnya bagi pengembangan ikan lele. Tenaga yang hanya tiga orang santri tersebut disadari oleh pimpinan pesantren, masih sangat kurang. Maka dengan inisiatif sendiri, pimpinan pesantren Nurul Mursyidah, mengirim santri lagi ke pesantren Karya Nyata sebanyak

20 orang. Tujuannya untuk memperkuat tenaga dalam mengelola perikanan yang perlu terus dikembangkan.

D. *Pendampingan.* Pada tahap ini, kegiatan yang sudah dijadwalkan, dipantau implementasinya. Dalam satu tahun, Peneliti bersama pesantren Karya Nyata melakukan monitoring langsung terhadap pelaksanaan program. Monitoring ini dimaksudkan untuk melihat perjalanan program apakah sesuai dengan rencana yang telah disepakati atau tidak. Kedua, apakah dalam pelaksanaan di lapangan, pesantren Nurul Mursyidah menemui persoalan. Di sinilah forum pertemuan antara peneliti, pesantren pembina dan Nurul Mursyidah. Dalam Monitoring ini, pihak pesantren Karya Nyata akan melihat secara langsung bagaimana kolam lele yang dipergunakan mulai dari ukuran, air, sampai cara memberi makan. Bila ternyata ditemukan masalah di lapangan, pesantren Karya Nyata akan memberikan advokasi langsung. Bentuk advokasi lain yang dilakukan misalnya dengan membiasakan pihak pesantren Nurul Mursyidah untuk membuat laporan berkala; triwulanan. Cara demikian merupakan bentuk advokasi formal yang dilakukan pada pesantren Nurul Mursyidah. Akan tetapi, yang lebih banyak dilakukan adalah advokasi non formal, misalnya dengan berkomunikasi apabila di lapangan menemukan kesulitan teknis. Bentuk lain advokasi yang dilakukan adalah advokasi nonformal misalnya melalui SMS atau menelpon baik ke pesantren Karya Nyata maupun ke peneliti dan sebaliknya. Khusus terhadap inisiatif yang dilakukan pesantren Nurul Mursyidah, sebenarnya hal ini menjadi indikator bahwa pada pihak Nurul Mursyidah telah terjadi perubahan yaitu adanya kesadaran akan masalah yang dihadapi. Mereka sadar bahwa mereka mempunyai masalah dan masalah tersebut perlu diselesaikan. Tentu ketika mereka melakukan inisiatif, masalah-masalah yang dihadapi tersebut sudah diselesaikan pada tingkat pesantren. Tetapi karena mereka belum bisa menemukan solusinya, mereka berinisiatif membawa masalah tersebut ke pesantren Karya Nyata dan peneliti.

Sampai titik ini, jika dilihat dari perspektif pemberdayaan masyarakat sebenarnya telah berhasil yaitu telah terjadinya

proses penyadaran yang dilakukan dari bawah. Komunitas pesantren Nurul Mursyidah yang terlibat dalam pengembangan perikanan lele terlibat dari awal mulai dari identifikasi masalah sampai implementasi program. Keterlibatan mereka sejak awal juga berdampak positif terhadap penguasaan permasalahan pada setiap tahapan kegiatan. Tidak berhenti di sini, setelah mereka mengenali masalah, mereka juga berani mengkomunikasikan masalah tersebut sehingga memperoleh penyelesaian yang tepat.

E. *Melakukan refleksi kedua*. Tahap ini sebenarnya tahap evaluasi terhadap rangkaian kegiatan yang telah dilakukan selama satu tahun. Pada tahap ini peneliti dan pesantren Karya Nyata mendengarkan dengan baik terhadap problem yang mereka hadapi serta mencatat bagaimana mereka menyelesaikan problem-problem tersebut secara mandiri. Sebagai dokumen tertulis terhadap pelaksana kegiatan ini, pesantren Nurul Mursyidah harus menyiapkan laporan tertulis atas perjalanan kegiatan selama satu tahun. Titik tekan penulisan laporan ini untuk memberikan pembelajaran bagaimana tradisi menulis bisa dikembangkan. Di samping itu, pihak peneliti juga bisa mengkaji lebih lanjut terhadap laporan dimaksud guna melakukan pembahasan.

Refleksi kedua ini sebenarnya memiliki tujuan jangka panjang, yaitu membuat proyeksi ke depan. Langkah-langkah strategis apa yang akan dilakukan pada tahun berikutnya. Berdasarkan refleksi kedua, pesantren Nurul Mursyidah berencana untuk mengembangkan bibit lele dan memproduksi pakan sendiri. Pilihan ini diambil setelah mempertimbangkan kemampuan santri dalam melakukan pembibitan; mengawinkan, memisahkan induk, menyiapkan makan anak lele yang baru menetas dan potensi ketersediaan pakan bayi lele di lokasi pesantren. Untuk pengembangan pakan sendiri, dipilih atas pertimbangan ketersediaan material dan kemampuan yang dimiliki. Problem terbesar yang dihadapi dalam pembuatan pakan sendiri terletak pada bagaimana menghadirkan teknologi untuk mempercepat proses dan kuantitas produk pakan. Pilihan pembuatan pakan sendiri ini masih terus

dilakukan pengkajian khususnya terhadap keuntungan ekonomis dan tenaga pengelola yang harus disiapkan.

F. *Hasil*. Kegiatan pendampingan ekonomi pesantren sangat menekankan kesinambungan antara potensi yang ada dengan kegiatan ekonomi dalam program pendampingan ini. Artinya pesantren yang telah merintis perikanan sebaiknya memperkuat dan mengembangkan perikanan tersebut. Pada kasus pesantren Nurul Mursyidah, pengembangan perikanan lele menjadi pilihan (prioritas satu) karena pada dasarnya mereka sudah memulai dan sudah berjalan. Dalam posisi kegiatan ekonomi yang demikian, untuk menjaga kesinambungannya tidak terlalu bermasalah. Pengelola pada tingkat pesantren sudah mengenali resiko dalam pemeliharaan lele tersebut yang pada gilirannya bisa menyesuaikan antara harapan yang dibangun dengan resiko yang mungkin muncul di kemudian hari. Misalnya mereka sudah mampu memprediksi bahwa dalam pembesaran lele, akan terjadi kematian berkisar rata-rata 10 - 15 persen. Tingkat kematian ini memang tinggi karena pembesaran lele di Nurul Mursyidah dikelola dengan cara konvensional. Artinya, mereka melakukan usaha pembesaran lele tidak didahului oleh pengetahuan yang cukup, melainkan dengan mengambil pelajaran dari masyarakat, yaitu dengan mencontoh. Dengan demikian, tingkat kematian selama dalam pembesaran masih tinggi. Dan ini berdampak pada tingkat pendapatan yang semakin kecil.

Masuknya pesantren Karya Nyata dalam program pendampingan ini memiliki momentum yang tepat. Pesantren Karya Nyata memberi darah segar dalam pengembangan lele, misalnya dengan memperkenalkan teknologi pembibitan yang baru. Teknologi ini penting dalam kaitannya dengan menjaga kelangsungan (ketersediaan) bibit lele. Sebagai pesantren yang mampu mengembangkan bibit lele sendiri, Nurul Mursyidah berpotensi menjadi pesantren penyedia bibit lele di kawasan Pandeglang. Akan tetapi, yang lebih penting dari itu semua, bahwa pesantren Nurul Mursyidah merupakan pesantren yang mampu memindahkan tek-

nologi pembibitan lele dengan baik, sehingga pesantren tersebut sekarang ini sudah terbebas dari kekurangan bibit.

Penggunaan teknologi baru dalam perikanan lele memiliki dampak positif. Hasilnya sangat produktif dan mampu melakukan inovasi mulai dari pembenihan, pembesaran sampai menghasilkan induk sendiri. Pesantren Nurul Mursyidah secara cermat mampu membuat kalkulasi ekonomi dalam pemasaran, apakah lele akan dijual sampai siap konsumsi atau lebih baik dijual bibit. Nurul Mursyidah mengembangkan pembibitan melalui perkawinan langsung antara induk dan pejantan. Dalam perkawinan tersebut, mesti dilakukan dengan hati-hati. Misalnya antara indukan dan pejantan tidak boleh yang berasal dari satu keturunan. Bila ini terjadi, benih lele yang dihasilkan memiliki kecenderungan lemah dan mudah mati atau terserang penyakit. Temuan seperti ini sulit diperoleh tanpa melalui pengamatan yang panjang. Jadi, bagaimana Pesantren Nurul Mursyidah telah berhasil menemukan metode seperti itu, ternyata melalui rangkaian uji coba yang telah dilakukan selama ini.

Memang, proses pembibitan lele bukanlah persoalan sederhana. Kegiatan tersebut memerlukan ketekunan luar biasa mulai dari mengamati induk yang siap kawin kemudian digabungkan di suatu kolam (ukuran tertentu dengan kedalaman tertentu) sampai memerlukan waktu sekitar 9 jam. Maka jika penggabungan indukan dengan pejantan dimulai pukul 20.00, kira-kira selesai jam 04.00 di pagi hari. Petugas yang menunggu proses perkawinan tersebut harus begadang semalam suntuk. Inilah ketekunan, keseriusan dan komitmen pimpinan yang membuahkan hasil. Sekarang ini, pesantren Nurul Mursyidah sudah mampu menghasilkan lele induk yang diambil dari hasil pembibitan sendiri.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pengembangan ekonomi di Pesantren Nurul Mursyidah merupakan kegiatan berkesinambungan, sebagai upaya bersama dalam membangun jiwa kewirausahaan pada dunia pesantren.

Kegiatan ini terdiri dari tahapan-tahapan yang satu sama lain tidak bisa dipisahkan; mulai dari refleksi pertama untuk menentukan potensi sampai dengan refleksi ke dua sebagai wadah evaluasi bersama.

2. Keberhasilan pengembangan perikanan lele di pesantren Nurul Mursyidah bisa berhasil karena didukung oleh komitmen pimpinan yang cukup tinggi. Hasil evaluasi menunjukkan, pesantren Nurul Mursyidah bisa berhasil dengan baik karena didukung seluruh komunitas pesantren dan adanya komitmen yang tinggi dari pimpinan (kyai).

3. Secara konsepsi, implementasi pengembangan perikanan lele di pesantren Nurul Mursyidah merupakan hasil replikasi dari apa yang dilihat dan diperoleh dari pesantren Karya Nyata. Melihat keberhasilan komunitas pesantren Nurul Mursyidah, ke depan bisa dijadikan sebagai model pengembangan perikanan lele di kawasan Pandeglang, khususnya dan Banten pada umumnya.

B. Rekomendasi

1. Pengembangan ekonomi pesantren sebagai bagian dari upaya kemandirian ekonomis perlu terus dilakukan. Akan tetapi, hendaknya dilakukan secara bertahap, terarah, terprogram dan bisa diukur tingkat keberhasilannya. Dalam konteks seperti ini, diperlukan komitmen yang tinggi bagi lembaga-lembaga yang akan mengembangkan sejak tahap studi kelayakan hingga melakukan tindak lanjut.

2. Dalam perspektif kelembagaan, pengembangan ekonomi pesantren harus diawali dengan melihat secara cermat komitmen pimpinan sehingga mampu menggerakkan dan melibatkan seluruh komunitas pesantren.

3. Konsep replikasi hendaknya terus ditanamkan dan dikembangkan dalam pengembangan ekonomi pesantren. Konsep ini sesuai dengan tradisi pesantren yang mengedepankan untuk mencontoh hal-hal yang baik dari pendahulunya, sehingga dengan demikian mampu menjaga kultur dan identitas kepesantrenan ke depan.

SUMBER BACAAN

Departemen Agama RI (2009): *Data Pondok Pesantren, Jumlah Pondok Pesantren dan Jumlah Santri Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2007/2008*. Jakarta: Sekretariat Jenderal, Biro Perencanaan, h. vii-1

Korten, David C (1986): *Lembaga Swadaya Masyarakat dan Pembangunan Pedesaan, Pendekatan Proses Belajar Setapak demi Setapak.* Jakarta: Lembaga Studi Pembangunan.

Mas'ud, Abdurrahman (2005): *Dari Haramain ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Fajar Kencana.

Rahman, Alamsyah Andi, ed (2009): *Pesantren, Pendidikan Kewargaan dan Demokrasi*, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama dan Labsosio Universitas Indonesia, Jakarta

Renstra Pendidikan Islam tahun 2010-2014 untuk bidang Pendidikan Keagamaan Islam, 2010, Pemerintah Australia dan Pmerintah Indonesia yang tergabung dalam Australian Indonesia Basic Education Program (AIBEP).

Sasono, Adi (2009): *Peran Komunitas Pesantren dalam Pengembangan Perekonomian Masyarakat,* Makalah disampaikan dalam Seminar "Pesantren sebagai Center of Exelence" yang dilaksanakan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, di Jawa Barat, pada tanggal, 20 – 22 Februari.